

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu ungkapan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri para anggota suatu masyarakat menggunakan bahasa sebagai sistem lambang (Kridalaksana, 2011:24) pendapat ini hampir sama dengan pendapat (Soeparno, 1993:5) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan fungsi umum sebagai alat komunikasi sosial. Seluruh umat manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dengan bahasa kita bisa mengungkapkan apa yang kita ingin sampaikan kepada lawan bicara. Bahasa bisa membantu kita untuk bersosialisasi dan juga tukar menukar informasi.

Ada berbagai bahasa di dunia ini, mulai dari bahasa nasional, bahasa asing sampai bahasa daerah. Bahasa sendiri terbagi akan bahasa lisan dan bahasa tulis, bahasa lisan adalah bahasa yang kita gunakan dalam percakapan langsung pada kehidupan sehari-hari sedangkan bahasa tulis digunakan secara tulis menggunakan huruf huruf. Ciri bahasa salah satunya sifat bahasa yang bersifat dinamis dan beragam, yang berarti bahasa bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan juga karena dipengaruhi oleh aspek kebudayaan yang membuat bahasa mempunyai bentuk yang beragam. Pada suatu negara pasti mempunyai variasi bahasa seperti bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa formal dan bahasa non formal. Sebagai contoh di Indonesia mempunyai beratus-ratus bahasa daerah, tetapi walaupun masyarakat Indonesia mempunyai begitu banyak bahasa daerah mereka mempunyai bahasa yang dimengerti oleh semua masyarakat yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Di setiap masyarakat memiliki banyak ragam bahasa yang digunakan. Di antaranya terdapat pembeda dalam penggunaan bahasa antara orang yang

sudah tua dan anak muda. Di kalangan orang tua penggunaan bahasa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan formal. Berbeda dengan hal nya dengan di kalangan remaja, remaja lebih suka mengubah pola kata yang awalnya formal menjadi tidak formal dan singkat. Pola kata yang dimaksud disini adalah penambahan kosakata atau pengurangan kosakata. Perubahan pola kata ini biasa disebut dengan *wakamono kotoba* (若者言葉) pada bahasa Jepang atau bahasa gaul pada bahasa Indonesia.

Wakamono kotoba yang dimaksud di sini adalah bahasa yang sehari-hari digunakan dan bersifat non formal. Para remaja di Jepang maupun di Indonesia lebih suka menggunakan bahasa gaul dari pada bahasa yang sopan. Para pengguna *wakamono kotoba* di Indonesia harus mampu membedakan antara kata yang baku dan kata yang tidak baku. Kehadiran *wakamono kotoba* ini tidak perlu dipersoalkan secara serius sebagai ancaman rusaknya tatanan bahasa, karena bahasa gaul dan *wakamono kotoba* ini hanya bersifat sementara. Begitu juga *wakamono kotoba* dari negara lain. *wakamono kotoba* ini hanya digunakan untuk meningkatkan keakraban. *Wakamono kotoba* juga berfungsi sebagai rasa kebersamaan pemakainya. Selain itu, mereka yang menggunakannya ingin menyatakan diri sebagai anggota sekelompok masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Menurut Matsumoto, dkk (2011:73) telah mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki usia sekolah setingkat sekolah menengah pertama hingga usia sekitar 30 tahun menjadikan *wakamono kotoba* sebagai bahasa *slang*. Hal ini bisa terjadi karena *wakamono kotoba* kebanyakan digunakan untuk menspesifikasikan kata-kata yang penyusunannya bebas dari kaidah lama. *Wakamono kotoba* biasanya digunakan kalangan anak muda pada situasi non formal seperti perbincangan antar sahabat atau bisa digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan, contohnya pada saat merasa ketidaksukaan, kekaguman, kebahagiaan, kesedihan dan lain-lain. Penggunaan *wakamono kotoba* ini sangat tidak disarankan untuk digunakan kepada atasan, orang tua ataupun orang yang baru dikenal.

Tanaka dalam (Sudjianto, 2007:23) mengemukakan karakteristik

pembentukan dari Pembentukan *wakamono kotoba* ini, antara lain:

1. Shouryaku merupakan proses menyingkat kata atau kalimat contohnya *geesen* yang berasal dari kata *geemu sentaa* (pusat permainan), dan kata *makudo* atau *makku* berasal dari kata *makudonarudo* yang berarti *McDonald*
2. Sakasa kotoba merupakan proses membalikan unsur kata contohnya kata *monohon* dari kata *honmono* yang berarti model asli, *derumo* dari kata *moderu* yang artinya model.
3. Membuat verba dengan menambahkan silabel 'ru' atau 'tta' pada nomina contohnya *jikoru* dari kata *jiko o okosu* 'menimbulkan kecelakaan', *toshoru* dari kata *toshokan ni iku* 'pergi ke perpustakaan'.

Pada umumnya remaja di Indonesia sangat jarang menggunakan bahasa yang baku dan formal dalam kesehariaannya, kecuali di saat-saat tertentu. Contohnya saat pidato, atau yang lainnya. Penggunaan bahasa gaul pun terbatas pada kalangan tertentu. Bahasa gaul atau *slang* ini awalnya merupakan bahasa sandi, yang mana hanya dimengerti oleh kalangan tertentu. Namun seiring dengan perkembangannya, bahasa gaul saat ini bukan lagi bahasa sandi, melainkan bahasa populer di kalangan remaja yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyana (dalam Sari 2015:2), bahasa gaul yaitu kata ataupun istilah yang mempunyai arti kata lazim, kusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang biasa ketika digunakan oleh orang-orang dari kelompok tertentu. Selain bahasa gaul dahulu masyarakat populer dengan bahasa prokem. Menurut Pusat Bahasa dan Sastra (dalam Hilaliyah 2010:2) Kata sandai atau yang biasa disebut dengan bahasa prokem adalah bahasa yang digemari dan dipakai oleh kalangan anak muda tertentu.

Ragam bahasa gaul adalah salah satu hasil dari variasi bahasa berdasarkan penutur yang dikhususkan pada status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Hampir di seluruh dunia termasuk negara Indonesia dan Jepang terjadi fenomena penggunaan bahasa gaul atau *wakamono kotoba*.. Ragam bahasa gaul yang banyak digunakan oleh kalangan anak muda di negara

Indonesia maupun Jepang tidak hanya hasil dari modifikasi suatu bahasa namun juga terdapat modifikasi dari bahasa – bahasa yang sedang populer digunakan oleh banyak orang. Ragam bahasa slang diciptakan, digunakan, dan disebarluaskan oleh kalangan anak muda namun tidak menutup kemungkinan juga disebarluaskan oleh orang dewasa. Kreativitas dari anak muda yang berasal dari Indonesia maupun Jepang telah menciptakan banyak kosakata baru. Kosakata – kosakata tersebut tercipta dari berbagai macam proses yaitu mulai dari proses penyingkatan, pelesapan, perubahan makna dan lain–lain. Menurut Nurhasanah (Swandy 2017:4) Bahasa gaul merupakan gaya bahasa yang telah melalui perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga hasilnya bahasa gaul tidak mempunyai suatu struktur gaya bahasa yang pasti. Salah satu variasi bahasa yang populer di kalangan remaja adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan gaya bahasa yang bersifat non formal dan biasa digunakan pada kalangan tertentu (Suminar dalam Istiqomah, dkk. 2018).

Bahasa gaul adalah bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul dapat berupa terjemahan, singkatan, dan pelesetan. Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk (genre) *folklore* yang disebut “ujaran rakyat” (folk speech). Dalam ujaran rakyat, bahasa gaul tersebut termasuk dalam bentuk yang disebut *slang* (ucapan populer). Bahasa gaul hidup secara dinamis. Kosakata yang digunakan terus mengalami perkembangan. Yule (2017: 168) menyebut proses ini dengan istilah *neologisme* (neologism). Kreasi kosakata baru itu bisa melalui beragam proses seperti peminjaman, penggabungan dan pencampuran, *blending* (penggabungan dan peleburan dua bentuk terpisah menjadi bentuk baru), pengurangan atau pemendekan kata, *hypocorisms* (pemendekan kata panjang menjadi satu kata), pengurangan suku kata ke belakang sekaligus penciptaan bentuk baru (backformation), konversi, penciptaan kata yang benar-benar baru (coinage), akronim, derivasi, dan ada pula yang melewati multiproses.

Berikut contoh penggunaan dari *wakamono kotoba* Jepang dan juga

Indonesia.

Contoh *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang

1. 10kg以上太ったせいで17号のブラックフォーマル

入らないwwwwww17号だって十分でぶサイズなのにwwwwww買
わなきゃ wwwwww黒ストッキングも wwwwww

*10 Kg ijō futotta sei de 17-gō no burakkufōmaru hain'nai wwwwww 17-gō
datte jūbun debu saizunanoni wwwwww kawanakya wwwwww kuro
sutokkingu mo wwwwww*

‘Saya memakai pakaian formal hitam ukuran 17 karena berat badan saya bertambah lebih dari 10kg. Bahkan ukuran 17 pun cukup besar sehingga tidak muat wwwwww Saya harus membeli stoking hitam wwwwww juga wwwwww’

(18/04/24 でぶの鶴ちゃん @karaxxxx diakses dari *twitter*)

Bila diartikan sesuai dengan kanjinya, 草 memiliki arti “rumput”. Namun, dalam penggunaannya, kanji ini tidak secara langsung berarti rumput. Kanji ini biasanya ditemui di akhir kalimat, dan memiliki arti yang serupa dengan *lol* dalam bahasa Inggris, yaitu ekspresi yang menunjukkan bahwa orang tersebut sedang tertawa. Bagaimana bisa kanji yang memiliki arti “rumput” mewakili ekspresi orang yang sedang tertawa. Hal ini berkaitan dengan arti tertawa dalam bahasa Jepang. “Tertawa” dalam bahasa Jepang memiliki arti 笑う(わらう/*warau*). Sebelumnya, 笑う juga digunakan sama seperti *lol* yang diletakkan di akhir kalimat. Namun, karena pengetikan 笑う dirasa terlalu panjang, beberapa mulai mengetik hanya huruf depannya saja, yaitu “w” yang mewakili “わらう”. Ketika seseorang tertawa terbahak-bahak, terkadang orang akan melebih-lebihkan ekspresi tersebut dengan mengetikkan lebih dari satu “w”. Dari sinilah perubahan menjadi “草” dimulai. Dengan alasan yang hampir sama dengan sebelumnya, dikarenakan ketikan “w” yang berturut-turut dinilai terlalu panjang, dan karena apabila “w” diketik berturut-turut menyerupai rumput, maka banyak orang yang mulai mengubahnya

menjadi “草”. Sampai saat ini, kanji ini masih digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan seseorang tertawa terbahak-bahak, sama seperti *lol*.

Contoh bahasa gaul dalam bahasa Indonesia

2. jari bantet gue itu cenat cenut 🙄 gue kemaren bangun bangun belajar gitar lagunya si Geminul ini kan.. ternyata chordnya akenskddj 🤔👉 btw keknya gue ga bikin full versionnya ygy 🙄👉

(17/02/24 Bey 🎧 @gupsmae diakses dari *twitter*)

Kata YGY tidak memiliki arti khusus, namun jika dilihat dari pelafalan "Ya Gaes Ya", kalimat ini bertujuan untuk mempertegas sebuah saran. kata YGY secara sifat mirip dengan TBL yang merupakan sebuah akronim, yaitu kepanjangan ‘dari Takut Banget Loh’ contoh nya sebagai berikut :

3. Mr. Park : "Ih TBL.. TBL.. takut banget loh!!!" 🤔

Gemes amat sih kamu 🙄👉 @_IUofficial @lily199iu

(16/03/24 @akdmxxxx dari *twitter*)

Jadi, YGY bukan sebagai kata tunggal, YGY singkatan dari "Ya Gaes Ya". YGY merupakan singkatan dari 'Ya Guys Ya', 'Ya Ges Ya', atau 'Ya Gaes Ya'. Bahasa gaul ini biasanya dipakai untuk meyakinkan orang lain untuk membenarkan sebuah argumen. YGY sering dipakai oleh anak muda untuk dijadikan keterangan dalam kontennya.

Penggunaan *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia diatas dalam pernggunaan secara langsung sering digunakan kalangan anak muda dalam sebuah obrolan sehari-hari maupun pada saat anak muda yang saling mengirim pesan. Selain kata yang terdapat pada contoh kalimat di atas, masih ada banyak jenis kata bahasa gaul dan *wakamono kotoba* yang digunakan di kalangan masyarakat. Contohnya seperti pemotongan pada suatu kata, pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang saling dikombinasikan. Contoh lainnya juga dapat seperti perubahan huruf pada suatu kata. Selain itu juga bisa berupa penyerapan pada bahasa – bahasa daerah yang memiliki arti yang cocok untuk mengekspresikan banyak perasaan

anak muda. Dari contoh bahasa gaul di atas, kata-kata itu sering dipergunakan oleh sekelompok remaja untuk berkomunikasi dengan temannya. Kita semua dapat dengan mudah menemukan bahasa itu disosial media.

Bahasa gaul dapat meningkat seiring waktu yang dipengaruhi oleh sosial media dan lingkungan pergaulan, hal ini menyebabkan makin maraknya bahasa gaul dikalangan remaja. Bahasa alay ini menjadi tren ketika era komunikasi semakin berkembang, mulai dari media cetak atau media elektronik. Misalnya, penggunaan bahasa “instagram dan Tiktok” (penggunaan tanda ‘#’ hashtag) yang menjamur sebagai akibat dari maraknya penggunaan jejaring sosial, seperti di *instagram*, *twitter* dan *youtube*. Fenomena perubahan bahasa dari tahun ke tahun inilah yang menari untuk dianalisis lebih lanjut. Pada saat ini, penggunaan *wakamono kotoba* sudah sangat lazim digunakan dalam kalangan remaja, berbeda dengan zaman dulu, yang mana seseorang harus menjadi bagian dari kelompok atau komunitas tertentu untuk dapat memahami kata *wakamono kotoba*. bedanya, zaman sekarang kata *wakamono kotoba* sangat mudah untuk ditemui di media sosial, contohnya pada *twitter*.

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berbeda, dan mempunyai sistem kalimat serta tingkatan bahasa secara tipologi bahasa berbeda, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bersifat kontrastif untuk mengetahui suatu karakter pada persamaan dan perbedaan pembentukan bahasa tersebut. Penelitian kontrastif adalah suatu proses analisis pada bahasa yang bertujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena bahasa itu bersifat dinamis yang bisa berkembang mengikuti setiap perubahan zaman. Pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari luar Jepang akan merasakan perbedaan antara lingkungan pembelajar bahasa Jepang yang diperoleh pengetahuan dari buku dengan lingkungan bahasa Jepang yang sebenarnya. Pelajaran bahasa Jepang yang berasal dari buku belum tentu sama dengan bahasa Jepang yang dituturkan. Bahan ajar untuk belajar bahasa Jepang dengan menggunakan

materi yang ada di buku juga terbatas, biasanya materi yang ada di buku rata-rata membahas bahasa yang formal dan jarang di temukan materi yang membahas tentang bahasa yang non formal seperti *wakamono kotoba* Jepang. sama halnya dengan bahasa non formal atau bahasa gaul Indonesia. Bahan ajar berupa buku yang dipelajari juga penting dalam memahami tatanan bahasa yang baik dan benar. tetapi, faktanya bahasa yang dituturkan dalam lingkungan sebenarnya tidak selalu dalam bentuk tata bahasa yang sesuai dengan kaidah pembentukan.

Di zaman sekarang *wakamono kotoba* telah menjadi bahasa umum digunakan dalam sehari-hari. karena itulah belajar dan mengenal kebudayaan anak muda Jepang dapat dijadikan pilihan untuk menghindari pembelajar bahasa Jepang asing kesulitan. contohnya dengan menambahkan *wakamono kotoba* ke dalam pembelajaran kawai yang mana hal ini dapat membantu mereka mengenal dan mengikuti perkembangan *wakamono kotoba* serta menambah *skill* bicara menggunakan bahasa asing. Sehingga penelitian ini cukup berpengaruh bagi pembelajar bahasa asing yang sedang belajar bahasa Jepang ataupun Indonesia untuk dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kontrastif untuk memperjelas antara persamaan dan perbedaan pada *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan Indonesia. penelitian ini juga akan membahas tentang analisis kontrastif *wakamono kotoba* Jepang dan Indonesia di media social *twitter*. Analisis kontrastif membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun, yaitu dengan mengkontraskan *wakamono kotoba* bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang bukan bahasa yang serumpun, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kedua bahasa tersebut. Studi kontrastif sekarang mempunyai peranan penting terutama dalam proses pengajaran bahasa asing. Proses belajar *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini perlu diadakan suatu analisis tentang aspek-aspek

tersebut, terutama bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa asing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses pembentukan kata *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana persamaan proses pembentukan *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
3. Bagaimana perbedaan proses pembentukan *wakamono kotoba* Jepang dan Indonesia ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada proses pembentukan dan perubahan ragam *wakamono kotoba*, serta persamaan dan perbedaan *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. *Wakamono kotoba* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang diambil di *twitter* dengan rentang usia umur 16 tahun sampai usia 25 tahun dan postingan yang diambil di bulan Februari hingga Juli 2024.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pembentukan kata *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Mengetahui persamaan proses pembentukan *wakamono kotoba* Jepang dan Indonesia.
3. Mengetahui perbedaan proses pembentukan *wakamono kotoba* Jepang dan Indonesia.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat

praktis seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi khususnya bagi penulis dan umumnya bagi remaja pembelajar bahasa Jepang tentang proses pembentukan dan makna *wakamono kotoba* serta persamaan dan perbedaan *wakamono kotoba*.
- b. Dapat menjadi bagian dari wawasan ilmu tentang khususnya analisis kontrastif pada proses perbandingan antara *wakamono kotoba* dan bahasa gaul di Indonesia yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan bahasa non formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
Mengkaji lebih lanjut tentang *wakamono kotoba* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada media sosial lainnya
- b. Bagi Pengajar
Dapat menambah bahan ajar berupa materi pelajaran dengan menggunakan atau menyisipkan materi mengenai *wakamono kotoba* pada saat pengajar sedang mengajar. Salah satunya pengajar bahasa Jepang di media sosial youtube yang mengajar tentang percakapan sehari-hari.
- c. Bagi Pembelajar
Dapat diterapkan ke dalam strategi berkomunikasi dengan kerabat terdekat seperti teman sekolah atau teman bermain dan penutur asli bahasa Jepang yang sebaya.

F. Sistematika Penulisan

Pada Bab I penelitian ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan manfaat teoritis) dan sistematika penulisan.

Pada Bab II penelitian ini berisi tentang kajian pustaka yang di dalamnya mengenai pembahasan teori-teori yang relevan yang digunakan untuk menunjang penelitian. Kemudian Penulis memaparkan analisis kontrastif,

morfologi, semantik, pembentukan kata, perubahan makna dan ragam *wakamono kotoba* dan bahasa gaul Indonesia.

Pada Bab III penelitian ini membahas tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV penelitian ini berisi tentang analisis data yang membahas analisis dan hasil dan jawaban dari rumusan masalah dengan menggunakan metode kontrastif.

Pada Bab V penelitian ini berisi penutup yang mana membahas kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembentukan dan ragam bahasa gaul Indonesia dan *wakamono kotoba* beserta persamaan dan perbedaannya.